

MENGATASI KESULITAN BELAJAR DENGAN MEMAHAMI GAYA BELAJAR

Ahmad Sukartawan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Jembrana, Bali

asukartawan@gmail.com

Naskah masuk: 20-06-2022, direvisi: 28-06-2022, diterima: 29-06-2022, dipublikasi: 29-06-2022

ABSTRAK

Dalam proses pendidikan, setiap individu memiliki gaya belajar sendiri. Gaya belajar bisa dikatakan kecenderungan seseorang untuk mengadaptasi suatu strategi belajar tertentu dengan mencari dan mencoba. Cara tersebut berbeda antar siswa yang satu dengan siswa yang lain. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Fokus penelitian ini terletak pada cara mengatasi kesulitan belajar siswa dengan mengetahui gaya belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar, peneliti menggunakan pendekatan Visual, Audio dan Kinestetik (VAK), dan Multiple Intelligence. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan *setting* yang alami (natural) di MIN 2 Jembrana Bali. Data diambil dengan cara peneliti terjun langsung ke MIN 2 Jembrana Bali. Data dikumpulkan dengan melalui wawancara, mengamati proses belajar mengajar serta dokumentasi lainnya yang mendukung proses pengumpulan data. Tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Dengan harapan menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan. Khususnya terkait mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam mengetahui gaya belajar siswa, guru di MIN 2 Jembrana Bali tidak menggunakan teori tertentu melainkan menggabungkan beberapa teori seperti STIFIn dan Multiple Intelligence (kecerdasan majemuk). Guru masih menggunakan strategi pembelajaran model lama dan belum berpatokan pada gaya belajar siswa. Kesulitan belajar siswa Al-Ahsan karena proses pembelajaran tidak memperhatikan gaya belajar. Berdasarkan temuan, peneliti menyarankan: (1) Agar proses pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan efektif dan diikuti oleh siswa maka guru perlu mengenali gaya belajar siswa, (2) madrasah perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk melakukan asesmen terkait gaya belajar siswa, (3) madrasah perlu membekali guru dengan pengetahuan dan ketrampilan praktis mengenai gaya belajar siswa, dan (4) guru Bimbingan Konseling (BK) perlu memfasilitasi pengenalan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: *Gaya belajar, Pendidikan, Siswa*

ABSTRACT

In the educational process, each individual has their own learning style. Learning style can be said to be a person's tendency to adapt a certain learning strategy by searching and trying. This method differs from one student to another. An appropriate learning style is the key to success for a student in learning and overcoming learning difficulties in students. The focus of this research lies in how to overcome students' learning difficulties by knowing students' learning styles. In knowing learning styles, researchers used Visual, Audio and Kinesthetic (VAK) approaches, and Multiple Intelligence. The research used a descriptive qualitative approach. This research was conducted in a natural setting at MA Al-Ahsan Bareng Jombang. The data was taken by way of the researchers going directly to MIN 2 Jembrana Bali. Data were collected through interviews, observing the teaching and learning process and other documentation that supports the data collection process. The main objective is to

systematically describe the facts and characteristics of the object or subject being studied accurately. With the hope of being a contribution in the world of education. Especially related to overcoming student learning difficulties. In knowing student learning styles, teachers at MIN 2 Jembrana Bali do not use certain theories but combine several theories such as Multiple Intelligences (multiple intelligences). Teachers still use the old model of learning strategies and do not rely on students' learning styles. Al-Ahsan student learning difficulties because the learning process does not pay attention to learning styles. Based on the findings, the researchers suggest: (1) In order for the learning process to run effectively and be followed by students, teachers need to recognize student learning styles, (2) madrasahs need to collaborate with other parties who have the ability to carry out assessments related to student learning styles, (3) Madrasahs need to equip teachers with practical knowledge and skills regarding student learning styles, and (4) Guidance Counseling (BK) teachers need to facilitate the introduction of students' learning styles.

Keywords: Learning styles, Education, Students

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai Lembaga yang diberi Amanah untuk mencerdaskan generasi bangsa harus tetap berjalan di tengah kondisi yang serba sulit ini dan Kepala sekolah merupakan seseorang yang berada di garda terdepan dalam upaya mencerdaskan bangsa (Erdiyanto et al., 2020; Rozi et al., 2020). Kepala sekolah merupakan ujung tombak dalam keberhasilan maju atau tidaknya suatu satuan pendidikan yang ia pimpin. Kepala sekolah memikul tanggung jawab terhadap kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekolah serta warga sekolahnya. Rasa aman dan nyaman ini harus dirasakan oleh guru, siswa dan orangtua. Termasuk dalam hal keamanan dan kenyamanan di masa tanggap darurat pandemi covid-19 (Manurung & Sibuea, 2021; Nadeak & Juwita, 2020; Wiguna, 2021).

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga kualitas proses pembelajaran yang akan berlangsung dalam mendukung, mendorong, *monitoring*, dan memfasilitasi (Jamali, 2019). Kepala sekolah bertanggung jawab di masa covid-19 ini yaitu menjamin kualitas belajar murid di rumah melalui pelaksanaan kepemimpinan, fungsi manajemen dan. Pengelolaan pembelajaran di masa wabah covid-19. Kepala sekolah diharapkan memiliki peran yang inovatif dalam menyusun berbagai perencanaan untuk menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik dan kesiapan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran (Warsah & Nuzuar, 2018).

Kepala sekolah dituntut untuk dapat lebih profesional dengan kemampuan manajerial dalam menghadapi masa krisis yang disebabkan oleh pandemi covid-19, sehingga penelitian ini akan berupaya melakukan analisis terhadap peran kepala sekolah dari sisi manajemen krisis di masa pandemi covid-19 dalam ruang lingkup otonomi pendidikan di MIN 2 Jembrana Bali. Hal ini sangat menarik untuk dikaji untuk dicari beberapa pemikiran yang dapat menyumbangkan saran dan strategi dalam memperkuat proses pendidikan yang berlangsung di tengah pandemi covid-19 saat ini. Pengajaran berlangsung dengan cara *online*. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya.

Menurut Saefudin dan Berdiati dalam Tariga (2019) belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa belajar adalah aktivitas yang terjadi pada setiap manusia sejak lahir. Proses belajar dapat

terjadi karena adanya unsur kesengajaan ataupun tidak disengaja. Belajar adalah mengubah kelakuan anak mengenai pembentukan pribadi anak.

Hasil yang diharapkan dari proses belajar bukan hanya bersifat pengetahuan akan tetapi juga sikap, pemahaman, minat dan penghargaan norma-norma meliputi seluruh pribadi anak (Angdreani et al., 2020; Warsah, 2018a). Pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran dan disusun untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan sasaran yang telah ditentukan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai (Nasution, 2016). Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran/tujuan.

Pembelajaran yang efektif adalah apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan efisien (Pane & Dasopang, 2017). Dalam setiap pembelajaran guru maupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seorang guru memiliki tugas tidak hanya merencanakan, guru juga harus memantau apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Bahkan guru juga harus memanfaatkan waktu dengan baik sehingga pembelajaran menjadi efisien sehingga pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Ada banyak problematika pembelajaran yang dialami oleh siswa dan guru, trntunya permasalahan yang mengganggu, menghambat atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sekha 2020). Ada banyak faktor problematika diantaranya factor pendekatan pembelajaran, perubahan kurikulum, dan factor kompetensi guru. Tentunya semua pembelajaran tidak focus pada siswa dan guru, kepala sekolah juga menjadi andil untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dengan dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (Nana Syaodih, 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif berusaha memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya (Winarno, 2017). Data Penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi (Robinson et al., 2016). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan

Miles, Huberman dan Saldana. Data yang sudah tersedia dari hasil wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan selanjutnya dianalisis dengan dukungan teori-teori yang sudah ada, sehingga dapat ditemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan dalam bentuk beberapa hasil penelitian. Dengan demikian, Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Miles et al., 2014).

Analisis data dimaksud terdapat beberapa alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: Reduksi Data: Mereduksi adalah merangkum dan memilih hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang jelas tentang strategi kepala sekolah MIN 2 Jembrana Bali dalam mengatasi permasalahan pembelajaran online di masa pandemi; Penyajian Data: Peneliti menyajikan data yang sudah mendapatkan informasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, memudahkan peneliti untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi yang telah didapat seputar strategi kepala sekolah MIN 2 Jembrana Bali dalam mengatasi permasalahan pembelajaran online di masa pandemic; Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi: Setelah penyajian data selesai selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan untuk dapat mengetahui jawaban tentang strategi kepala sekolah MIN 2 Jembrana Bali dalam mengatasi permasalahan pembelajaran online di masa pandemi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Belajar Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa MIN 2 Jembrana

Kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada siswa yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf integensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neorubioligis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Siswa di madrasah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Oleh karena itu, siswa juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Di MAAl-Ahsan ada beberapa kesulitan belajar yang dialami siswa-siswa, yaitu:

1. Slow learner

Slow Learner adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain dan memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hasil pengamatan peneliti, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas karena ada konsep dasar yang belum dikuasai, dapat pula ketuntasan belajar tak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik murid yang bersangkutan.

Siswa yang memiliki kesulitan belajar tersebut memiliki konsentrasi singkat, reaksi lambat, kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan, mudah lupa, tidak mampu menganalisa, memecahkan masalah dan

berfikir kritis.

2. Learning Disorder

Ini keadaan dimana proses belajar siswa menjadi terganggu karena hilangnya respons yang bertentangan. Terjadinya anak sulit belajar karena adanya respons yang bertentangan dalam diri anak. Sehingga, hasil belajar yang dicapainya jadi lebih rendah dari potensi yang dimiliki. Semisal, anak yang suka model belajar diskusi dan naratif tidak antusias atau sulit memahami materi saat gurunya terus menulis di papan tulis tanpa dijelaskan.

3. Under Achiever

Hal ini mengacu pada anak yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal. Prestasi belajar yang didapatkan tergolong rendah karena model pembelajaran tidak sesuai keinginan. Alhasil, ia kesulitan memahami materi. Semisal, ia ingin belajar dengan siswa lebih aktif karena lebih mudah paham.

Menurut Kepala MIN 2 Jembrana Bali sekaligus sebagai peneliti, siswanya memang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran dan butuh waktu khusus untuk memberikan pemahaman. Terkadang sering siswa tersebut melamun dan bingung saat ditanya terkait materi. Hal ini senada dengan perkataannya:

“Perilaku yang mencolok seperti melamun di kelas, sulit memahami materi, tidak antusias dalam belajar. Selama ini tidaklah menjadi kekhawatiran kami selama masih dapat kami kontrol dengan baik dan selalu memberikan pengawasan dan tindak lanjut secara khusus, hal semacam ini pun tidak perlu untuk dibesar-besarkan karena dalam prinsip kami menggunakan prinsip setiap anak itu memiliki kemampuan yang berbeda. Bagi kami sifat tersebut wajar bagi para siswa usia anak-anak dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda secara heterogen. Kami pun membatasi agar tidak sampai menular kepada teman yang lain”.

Menurut kepala madrasah, siswanya memiliki keunikan masing-masing yang sangat beragam saat proses belajar. Sehingga sangat tergantung bagaimana guru menyikapi keadaan dan bagaimana memandang mereka. Sampai disini para siswa dalam penilaiannya sudah cukup baik karena tidak sampai melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral dan melanggar etika nilai dan norma seperti memukul guru dan tawuran di kelas ketika mereka tidak nyaman dalam belajar. Karena inilah fungsi dari madrasah, dalam meminimalisir penyimpangan, madrasah berupaya dengan membentuk keorganisasian di bawah kepengurusan bagian waka kesiswaan dengan memberikan berbagai macam arahan, pendekatan, bimbingan dan tuntunan kepada para siswa agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak semestinya.

Suatu upaya yang dilakukan guru dalam mendalami karakter dan gaya belajar siswa adalah melakukan tes psikologi. Namun, tes tersebut tidak selalu dilakukan setiap tahun. Cara lainnya yaitu menanyakan kepada siswa cara ternyaman dalam belajar, suka pakai logika atau perasaan. Lebih suka belajar di luar ruangan atau dalam ruangan. Ada juga yang ditanya imajinasinya, mimpinya, dan cara menyelesaikan masalah.

Dari beberapa hal tersebut, para guru mencocokkan dengan beberapa teori seperti kecenderungan ke konsep VAK. Dari beberapa teori tersebut, para guru mengambil langkah yang paling cocok diterapkan dalam mendalami gaya belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, para guru bisa menerapkan model mengajar

dan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa. Seperti keterangan yang disampaikan wali Kelas 5 MIN 2 Jembrana Bali:

“Pada siswa yang banyak menggunakan logika dan suka belajar cara memotivasinya berbeda dengan siswa yang banyak menggunakan perasaan. Siswa yang sering berpikiran logis dan sistematis maka diarahkan untuk memenangkan lomba. Sedangkan model kedua, kalau ada masalah, saya sering ceritakan kisah tokoh-tokoh hebat (Wawancara, 2021).

Gaya Belajar Siswa di MIN 2 Jembrana Bali

Gaya belajar siswa adalah salah satu faktor penentu hasil belajar. Oleh karena itu MIN 2 Jembrana Bali memiliki instrumen tertentu untuk mengetahui gaya belajar siswa. Cara tersebut adalah melalui tes psikologi di awal daftar sebagai peserta didik dan angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengetahui otak kiri dan otak kanan. Hanya saja sejak beberapa tahun terakhir hal ini tidak dilakukan oleh MA Al-Ahsan karena kekurangan dana dan sedikitnya siswa yang mendaftar.

Meskipun begitu, Kepala MIN 2 Jembrana Bali Bapak Sukartawan tetap berkeyakinan bahwa kedua tes di atas tetap penting dan akan diterapkan kembali pada tahun selanjutnya. Dengan mengetahui gaya belajar, dirasa sangat baik dalam berlangsungnya program belajar dan tercapainya cita-cita bangsa sebagai mana yang diharapkan semua pihak adalah terciptanya siswa yang berkarakter dan mandiri serta kreatif. Meskipun begitu, Sukartawan mengakui ada beberapa guru di MIN 2 Jembrana Bali yang tidak memahami maksud dari gaya belajar. Sehingga bingung membedakan antara perilaku siswa di kelas dan gaya belajar siswa.

Selama tidak ada tes psikologi, guru-guru di MIN 2 Jembrana Bali belum menggunakan metode khusus untuk mengetahui gaya belajar siswa agar tidak ada kesulitan dalam belajar. Para pendidik hanya menggabungkan beberapa teori yang mereka ketahui untuk mengenali gaya belajar siswa secara mandiri dan berdasarkan keilmuan yang dimiliki. Hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada kepala madrasah:

“Di sini secara khusus beberapa tahun ini tidak menggunakan metode tertentu dalam mengetahui gaya belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Kita menggabungkan beberapa teori yang cocok diterapkan di MIN 2 Jembrana Bali. Jadi kondisional, karena kita melihat kesiapan siswa dan guru. Semisal, ada guru yang mengetahui teori VAK maka mereka menggunakan teori tersebut.” (wawancara,)

Hal lain yang dilakukan MIN 2 Jembrana Bali untuk mengetahui gaya belajar dan mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melibatkan peran guru Bimbingan Konseling (BK). Hanya saja, guru BK di MIN 2 Jembrana Bali bukan berasal dari sarjana psikologi atau BK. Guru BK Dimas Rosmini, S.Ag. merupakan sarjana Pendidikan. Di MIN 2 Jembrana Bali guru BK berfungsi sebagai sosok yang memberikan motivasi kepada para siswa baik secara umum ataupun secara khusus untuk dapat terbuka kepada guru dalam belajar. Sehingga guru bisa mengetahui gaya belajar peserta didik. Dengan demikian guru BK selalu dituntut dengan program kerjanya secara kontinu dan berkala dalam membina dan sabar dalam mengembangkan kedisiplinan para siswa dalam berbagai bidang. Namun, menurut wali kelas 4 MIN 2 Jembrana Bali Muslimin peran guru BK kurang terlihat.

“Guru BK di sini kurang berperan. Jika ada masalah yang menanganinya lebih sering wali kelas dan kepala madrasah.” Sedangkan menurut wali kelas 4 MIN 2 Jembrana Bali

bapak Najri terkait gaya belajar siswa di MIN 2 Jembrana Bali ia menggunakan metode VAK dan MI dengan cara menerapkan langsung ilmu yangia dapat dari buku. Cara penerapan tersebut yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan yang bertujuan mengetahui apakah siswa tersebut menggunakan otak kiri atau kanan, lebih cenderung ke audio atau kinestetik. Seperti yang dikatakannya:

“Gaya belajar siswa di MIN 2 Jembrana Bali menurut kami cukup beragam dan unik. Hendaknya para guru memahami karakter siswa dan gaya belajarnya agar antusias mereka untuk mengikuti pelajaran terus bertambah dan tidak telat saat jam belajar mulai. Saya mencari tahugaya belajar siswa dengan cara mandiri.” (Wawancara, 2021) Beberapa upaya lain yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa Kelas 5 MIN 2 Jembrana Bali adalah dengan cara menawarkan kontrak belajar di awal semester tidak berkaitan dengan gaya belajar dan meminta pendapat siswa terkait model pembelajaran. Meskipun keputusan akhir nanti berada di tangan guru mata pelajaran. Selain itu, madrasah juga meminta peran guru BK untuk menyelami kesulitan siswa MIN 2 Jembrana Bali dalam belajar. Hal lain yaitu setiap bertemu peserta didik, para guru selalu menyapa dan bertingkah baik berjabat tangan dengan siswa. Tindakan ini agar guru lebih memahami gaya belajar siswa dan kadang menanyakan kesulitan dalam belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil wawancara dengan guru BK Bapak Rosmini, S.Ag mengatakan:

“Keterlibatan kita sebagai orang dewasa yang lebih terbuka dan ramah sangat membantu mengetahui kesulitan belajar siswa. Karena memang menurut sepengetahuan siswa kami hanya selalu memberikan hukuman dan mereka pun takut dengan hukuman. Namun kami tetap bersahaja kepada para siswa agar kami bisa lebih dekat dengan mereka dengan cara kami selalu memperhatikan siswa yang telah menjadi pandangan kebiasaan melanggar kami bersikap ramah dan seolah menjadi temannya setiap bertemu mereka kami selalu menyapa dan berjabat tangan jika ada kekurangan kami bantu, dari situ kami dapat memberikan kontrol atas perkembangan kenakalan mereka” (wawancara Guru Bk, 2021).

Kesulitan siswa dalam belajar di MIN 2 Jembrana Bali menurut salah satu siswa kelas 5 bernama Imron memang tak lepas dari ketidaknyamanan siswa dalam menerima materi. Halini dikarenakan sebagian siswa berpikiran cara belajarnya monoton dan kaku. Ada juga siswayang berpikiran bahwa apa yang dilakukan oleh guru saat menyampaikan materi tidak sesuai dengan bayangan dan keinginan dari siswa. “Kalau bosan pasti ada ya, monoton. Kita berharap model pengajarnya sesuai kenyamanan siswa.” (Wawancara siswa, 2021).

Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa Min 2 Jembrana

a. Melakukan Observasi dan Dokumentasi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar langkah awal yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan observasi. Observasi ini dilakukan Kepala Sekolah dan guru kelas dengan mendatangi keluarga siswa yang mengalami kesulitan belajar. Observasi ini bertujuan untuk mencari tahu informasi mengenai latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan agar Kepala Sekolah serta guru mengetahui jenis dan penyebab siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Menurut Ibu Dra. Hj. Endang Nur ‘Aini selaku Guru kelas, kelas 5 beliau mengatakan bahwa, sebelum memutuskan strategi yang akan diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, terlebih

dulu dilakukan observasi untuk mencari informasi penyebab anak tersebut mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susianah, S.Pd., selaku Guru kelas, kelas 6 dapat disimpulkan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah dengan observasi untuk mencari informasi tentang penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Susianah, S.Pd, selaku Guru kelas, kelas 6 bahwa langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan observasi. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Ibu Dina Yuliati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa, anak kesulitan belajar adalah anak yang mengalami lambat pemikirannya, hal ini harus diketahui oleh guru. Dengan menggali latar belakang dengan observasi ke keluarganya. Strategi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar selain melalui observasi kekeluarga siswa strategi juga dilakukan melalui dokumentasi. Menurut Ibu Dina Yuliati, S.Pd, beliau menyatakan bahwa, mengevaluasi juga dilakukan, agar mengetahui perkembangan belajar siswa. Evaluasinya dari awal semester sampai akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dina Yuliati, S.Pd, wali kelas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar selain melalui observasi, dokumentasi juga diperlukan yaitu dengan mengevaluasi hasil belajar melalui nilai raport siswa. Nilai disini dapat diperoleh dari awal ulangan semester hingga ulangan kenaikan kelas. Berdasarkan informasi dari guru kelas jika siswa mendapatkan nilai yang kurang, maka guru pelajaran yang bersangkutan akan mengadakan remidi. Remidi ini bertujuan agar siswa mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

b. Melakukan Bimbingan Belajar

Bimbingan ditunjukkan untuk membimbing siswa yang memiliki kesulitan belajar. Menurut Bapak Najri, S.Pd. beliau mengatakan bahwa: "Strategi yang kami laksanakan, anak kita panggil dikantor, kita cari tau akar masalahnya, kita bimbing disini, kita nasehati, kadang kita suruh menulis dan diberikan perhatian khusus." Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dilakukan dengan cara siswa yang mengalami kesulitan belajar dipanggil ke kantor, Kepala Sekolah dan guru mencari tahu masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan ini siswa juga diberi nasehat dan motivasi agar selalu rajin belajar. Berdasarkan informasi ketika siswa dibimbing dikantor siswa disuruh membaca, menulis dan berhitung.

c. Melaksanakan Kelas Tambahan untuk Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di MIN 2 Jembrana Bali selain melalui observasi, dokumentasi dan bimbingan Kepala Sekolah juga menerapkan strategi kelas tambahan. Kelas tambahan ini dilakukan agar siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar tidak tertinggal dengan siswa yang tidak mengalami masalah keterlambatan dalam belajar. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Dina Yuliati, S.Pd., beliau menyatakan bahwa, strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar kami juga melakukan kelas tambahan, setelah pulang sekolah, sekitar 1 jam, anak dibimbing belajar sesuai dengan masalah keterlambatan yang dihadapi. Dari ungkapan dari Ibu Dina Yuliati, S.Pd, selaku Kepala Guru kelas dapat disimpulkan bahwa, untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar MIN 2 Jembrana Bali menerapkan kelas tambahan. Kelas tambahan tersebut dilaksanakan setelah pulang sekolah, waktunya sekitar 1 jam. Materi kelas tambahan yang diberikan menyesuaikan masalah keterlambatan yang sedang dialami oleh siswa. Menurut informasi dari Ibu

Susianah, S.Pd., selaku guru kelas 3, materi kelas tambahan yang diberikan untuk Diana Maharani yaitu dengan latihan membaca dan menulis karena Dita Maharani mengalami keterlambatan dalam membaca dan mengalami kesulitan membaca pada kata-kata yang hurufnya dobel serta Dita Maharani juga dilatih untuk menulis dengan baik. Sedangkan menurut Ibu Dra. Hj. Endang Nur 'Aini, selaku Guru kelas, kelas IV menyatakan bahwa, Nur Aini Nisa ini mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran, lebih tepatnya kesulitan memecahkan soal matematika. Nur Aini diberikan materi soal yang sama dan diberikan cara memecahkan soal tersebut dengan cara yang Berdasarkan informasi dari guru kelas II dan guru kelas VI dapat disimpulkan bahwa, untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam membaca dan menulis diberikan materi kelas tambahan dengan membaca dengan baik dan membaca kata-kata yang hurufnya dobel serta siswa juga dilatih menulis dengan baik. Sedangkan siswa yang mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran yaitu memecahkan soal matematika, diberikan materi soal matematika yang sama, dan dilatih menggunakan cara yang paling mudah.

Setelah siswa paham maka selanjutnya siswa akan diberikan materi yang berbeda. Dalam pelaksanaan strategi, sekolah sudah berupaya aktif dengan melibatkan seluruh stakeholder meliputi, Kepala Sekolah, guru kelas, dan kerjasama dengan orang tua siswa untuk mengatasi kesulitan belajar. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Rosmini, S.Ag, beliau mengatakan bahwa, yang berperan dalam pelaksanaan strategi ini adalah Kepala Sekolah dan Guru kelas karena mengetahui latar belakang dari siswa sehingga dapat diberikan solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Rosmini, S.Ag bahwa Kepala Sekolah dan Guru kelas yang paling berperan aktif dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan Bapak Sukartawan selaku Kepala Sekolah sekaligus peneliti beliau menyatakan bahwa: "Yang paling utama tentunya guru kelas, Kepala Sekolah setelah itu guru yang lain dan tentunya kerjasama juga dengan orang tua siswa". Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang berperan dalam pelaksanaan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar adalah Kepala Sekolah dan Guru kelas. Selain Kepala Sekolah dan Guru kelas yang ikut berpartisipasi adalah orang tua. Orang tua disini diajak kerja sama untuk memantau perkembangan belajar siswa ketika dirumah. Perlahan tapi pasti strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar menunjukkan gejala positif bagi siswa. Hal ini disampaikan sendiri oleh Bapak Najri, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa: "Anak menjadi lebih baik, ya bertahap" Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar, secara bertahap siswa menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bebrapa poin mengenai permasalahan belajar yang dihadapi siswa da guru serta peran kepala sekolah ikut andil didalamnya. Pelaksanaan pembelajaran di MIN 2 Jembrana Bali sudah berjalan dengan kurikulum yang ada. Sementara permasalahan yang ihadapi oleh kepala sekolah untuk menagnnggulangi kesulitan belajar dengan gaya belajar. Ada beberapa factor yang

membuat proses belajar menjadi kesulitan diantaranya perubahan kurikulum, potensi guru dan sarana-prasarana. Selain juga, peran kepala sekolah juga mengatasi hal ini dengan memberikan jam tambahan atau les privat, membrikan pendalaman kompetensi pada guru serta memberikan penyuluhan atau pemahaman pada orang tua/ walii murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–21.
- Erdiyanto, E., Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono, H. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Lebong, BENGKULU. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Manurung, B., & Sibuea, N. (2021). Perubahan model kebijakan pelayanan kepala sekolah di SMA Negeri 20 Medan di era COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 10–18.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Drawing and verifying conclusions. Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Murfi, A., Fathurrochman, I., Atika, A., & Jannana, N. S. (2020). Kepemimpinan sekolah dalam situasi krisis Covid-19 di Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 119–136.
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 207–216.
- Nasution, M. I. P. (2016). Strategi pembelajaran efektif berbasis mobile learning pada sekolah dasar. *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1).
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Sekha*, N. M. A. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran Sukmadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda.
- Surakhmad, Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito.
- TARIGAN, G. S. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 043936 Merek Situnggaling Tahun Pelajaran 2018/2019* [PhD Thesis]. Universitas Quality.
- Warsah, I. (2021). Islamic Religious Teachers' Efforts To Motivate Students And Implement Effective Online Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 383–394. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1210>